

**TINDAK TUTUR DEKLARASI DALAM CERPEN YHE NI
KARYA IYUT FITRA : TINJAUAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

*Diajukan guna untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH

SRI KARTIKA DEWI

1402040151



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 28 Agustus 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Sri Kartika Dewi
NPM : 1402040151
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Tindak Tutur Deklarasi dalam Cerpen Yhe Ni Karya Iyut Fitra : Tinjauan Pragmatik

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

1.

2.

3.



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sri Kartika Dewi
NPM : 1402040151
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Tindak Tutur Deklarasi dalam Cerpen Yeh Ni Karya Iyut Fitra: Tinjauan Pragmatik

sudah layak disidangkan.

Medan, 14 Agustus 2018

Disetujui oleh:
Pembimbing


Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I

Ketua Program Studi


Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Sri Kartika Dewi
NPM : 1402040151
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Tindak Tutur Deklarasi Dalam Cerpen *YHE NI* Karya Iyut Fitra:
Tinjauan Pragmatik

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 29 Maret 2018

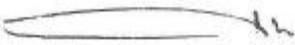
Hormat saya

Yang membuat pernyataan,




Sri Kartika Dewi

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Mhd. Isman, M.Hum

ABSTRAK

Sri Kartika Dewi. 1402040151. “Tindak Tutur Deklarasi Dalam Cerpen *Yhe Ni Karya Iyut Fitra: Tinjauan Pragmatik.*” Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tindak tutur deklaras (memperhitungkan, memahani, memerintah, mengizinkan, dan melukiskan) para tokoh melalui tinjauan pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Yhe Ni* karya Iyut Fitra yang diterbitkan oleh BASABASI dengan tebal 142 halaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara dilihat, didata, dirasakan, dan ditelaah, serta memfokuskan segala informasi yang berhubungan dengan tindak tutur deklaras (memperhitungkan, memahani, memerintah, mengizinkan, dan melukiskan). Selain itu teknik analisis data juga dilakukan dengan memperinci data dari isi cerita cerpen yang berhubungan dengan masalah tindak tutur deklaras, melakukan penelaahan data, dialog, dan perilaku tokoh yang terdapat dalam cerpen melalui tindak tutur para tokoh, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh melalui tinjauan pragmatik ini adalah bahwa setiap melakukan interaksi yang berhubungan dengan tindak tutur pasti memiliki arti yang berbeda-beda sesuai orang yang mengartikannya, kemudian seorang dapat melihat dan merasakan bahwa lawan bicara/mitra tutur sedang merasakan bahagia, khawatir, dan sedih melalui tuturannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh

Allhamdulillahirobil'alamin. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya. Jika seorang penulis sering dikatakan sebagai “Tuhan” disetiap hasil tulisanya. Maka seorang cerpenis juga memiliki “Tuhan” yang telah memberikan akal dan pikiran untuk berkreasi dan berkarya. Begitu pula peneliti juga bersyukur atas kuasa-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul penelitian “*Tindak Tutur Deklarasi Dalam Cerpen Yhe Ni Karya Iyut Fitra.*” Salawat dan salam senantiasa dilantunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk Ibunda tercinta **Rusmawati**, wanita terhebat yang mampu mengalahkan penyihir sekalipun demi anaknya, karena ada kekuatan dan cahaya yang di titip Tuhan melalui bahunya, terima kasih Ibunda. Terima kasih kepada Ayahanda tercinta **Hadi Prayetno**, pria pertama yang mampu mengajarkan arti dari kasih sayang, yang tak pernah lelah mengajarkanku untuk tetap tegar dalam menghadapi segala permasalahan, yang berjuang dengan setiap gayuhan becaknya untuk anaknya, bahkan yang kerap bersembunyi dalam tangis untuk anak-anaknya, kupastikan lelahmu akan terbayarkan, terima kasih Ayah. Terima kasih juga untuk adiku **Desy Wulanda Sari**, wanita super cerewet yang bercita-cita sebagai guru matematika, semoga keinginanmu terkabul, kemudian adiku **Dimas Prayoga**, pria

paling bungsu di rumah yang memiliki cinta luar biasa untuk kakak-kakaknya, yang kerap menyuruhku bekerja, dan pria yang berpikir dewasa melebihi usianya, kakak ucapkan terima kasih. Terima kasih untuk engkau pria yang tak kenal lelah menghadapiku, **Awaluddin Anwar Hasibuan**, pria yang selalu menuntutku untuk mendekat kepada-Nya, pria yang kerap kulantunkan namanya di dalam doa, pria yang mengajarkanku bahwa kepercayaan adalah tiang dari sebuah hubungan dan kerap memandangkku dengan senyum, terima kasih untuk cinta dan sayangnya. Untuk kalian keenam bidadariku **Wilda Riski, Manisyah Haraito Pangabean, Sri Rahayu Ningsih, Lita Anita Siregar, Syahri Asnaida Rangkuti, dan Wina Fitriani**, wanita super cuek dengan pemikiran yang dewasa yang mampu menenangkanku, kemudian kalau ada tugas kuliah kita kesampingkan dan memilih mengisi perut terlebih dahulu, yang sama-sama keras kepala tapi tetap satu, mampu merasakan sakit hati jika salah satu dari kita disakiti pacarnya, terima kasih untuk semangat, motivasi dan tali persaudaraan yang kita rajut lebih dari dua tahun, semoga kekal. Terima kasih juga untuk keluarga besar yang berada di Yogyakarta, Pekanbaru, Jambi, dan Medan yang selalu mendoakan untuk penyelesaian sarjanaku. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Elfrianto Nasutiom, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Aisyah Aztri, M.Pd.** Sekretaris program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Winarti, S.Pd, M.Pd.** Dosen penasehat akademik.
7. **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.** Dosen pembimbing yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. **Bapak Yulhasni, S.S, M.Pd** Dosen yang mengenalkan dunia kepenulisan.
9. **Bapak dan Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, motivasi, dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
10. **Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara** beserta jajarannya yang memberikan izin riset kepada peneliti.
11. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
12. **Seluruh rekan-rekan Mahasiswa/i Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Stambuk 2014** khususnya kelas C Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia.
13. **Seluruh rekan-rekan penulis dari komunitas FOKUS UMSU**, Ayu Harahap, Dedy Kurniawan, Riyan Pardesyah, Fitri Ramadhani, Nazrahtun Nazmi, Roby Syahputra, Dina Mariana, Ubaidillah Al-Anshori, Fachru Rozi, Makhmud

Sembiring, Sisi Rosida, Febby Farayola, Wilda Rizki, Sri Rahayu Ningsih, Syahri Asnaida Rangkuti dan adik-adik FOKUS lainnya, semoga kita tetap “satu napas dalam karya.”

Sebab hidup bukan tentang apa titel yang engkau dapat. Tetapi, hidup adalah bagaimana cara kau bangkit dari kegagalan. Maka hidup membutuhkan teori dan kehidupan membutuhkan praktik sebab, dunia bukan angan-angan melainkan prioritas yang akan kau jalani bukan kau bayangi. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran bagi para pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya dan dihadiahkan pahala di sisi Allah SWT. *Aamiin allahuma Aamiin.*

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, Juli2018

Peneliti,

Sri Kartika Dewi
1402040151

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. IdentifikasiMasalah.....	5
C. PembatasanMasalah.....	6
D. RumusanMasalah.....	6
E. TujuanPenelitian	6
F. ManfaatPenelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. KerangkaTeoretis.....	7
1. PragmatikdalamPenggunaanBahasa	7
2. TindakTutur	10
3. Jenis-jenisTindakTutur	11
a. TindakTuturLokusi	12
b. TindakTuturIlokusi	16
c. TindakTuturPerlokusi	16
4. TindakTuturDeklarasi.....	16

5. Sinopsis Cerpen <i>Yhe Ni</i> Karya Iyut Fitra	16
B. Keerangka Konseptual	19
C. Pernyataan Penelitian	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Alokasi dan Waktu Penelitian	22
B. Sumber Data dan Data Penelitian	23
C. Metode Penelitian	23
D. Variabel Penelitian	24
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	24
F. Instrumen Penelitian	24
G. Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHAS PENELITIAN	26
A. Deskripsi Data Penelitian	26
B. Analisis Data	32
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	35
D. Diskusi Hasil Penelitian	35
E. Keterbatasan Penelitian	36
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	37
A. Simpulan	37
B. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	39

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Rincian Waktu Penelitian	22
Tabel 3.2	Lembaran Observasi Analisis Tindak Tutur Deklarasi Cerpen <i>Yhe Ni</i> karya Iyut Fitra	25
Tabel 4.1	Deskripsi Data Penelitian	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang tinggi nilainya, sehingga manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Karena dengan bahasa pula manusia dapat berkembang dan mengabstraksikan masalah yang berkembang disekitarnya. Maka dari itu sangat jelas bahwa bahasa sangat penting dalam kehidupan sosial.

Dalam hal ini, dapat pula dikatakan bahwa mengenal bahasa dan memahami bahasa tidak hanya dari arti dari ribuan kata, namun manusia dapat dikatakan menguasai bahasa apabila ia mampu untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang bermutu dan bernilai. Oleh karena itu, agar orang dapat berbahasa dengan baik maka ia pun harus belajar terlebih dahulu. Belajar berbahasa tidak cukup hanya mempelajari tentang pengetahuan bahasa saja, namun juga harus mampu menguasai bagaimana konteks bahasa itu digunakan.

Maka hal itu tidak terlepas dari bidang ilmu pragmatik, yang membahas bahasa sebagai alat komunikasi serta bagaimana bahasa itu dapat merubah keadaan baik penutur dan mitra tutur. Dalam belajar pragmatik juga dapat dimanfaatkan dalam bidang sastra. Seperti novel, cerpen, dan drama. Percakapan-percakapan dalam karya sastra memenuhi konteks situasi dan bahasa, yang dapat dipelajari melalui pragmatik.

Hal ini sejalan dengan Leech(dalam Rahardi, 2005:48) bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik merupakan bagian tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*language use*). Sedangkan menurut Levinson mendefinisikan bahwa pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dan konteksnya. Kemudian Parker dalam buku *Linguistics for Non- linguists* menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal.

Maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tata bahasa atau tindak tutur yang berdasarkan konteksnya. Dengan demikian pragmatik tidak terlepas dari tindak tutur dikarenakan tindak tutur adalah bagian dalam kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik dapat diketahui terlebih dahulu. Maka mempelajari bahasa melalui konteksnya sangat diperlukan, guna untuk menangkap maksud dan tujuan dari penutur.

Bahasa dalam konteks ini terdapat di dalam lisan maupun tulisan. Tuturan pragmatik terdapat dalam karya sastra yang berupa percakapan-percakapan atau dialog *Genre sastra* yang memiliki banyak dialog atau percakapan antara lain cerpen, novel, dan drama. Kemudian tindak tutur merupakan tata cara seseorang berbahasa untuk menyampaikan pernyataan, perintah, serta efek yang ditimbulkan dalam berkomunikasi. Seperti tindak tutur deklarasi menginginkan mitra tutur (lawan bicara) melakukan tindakan yang sebagai efek dari tuturan tersebut.

Prilaku seorang juga dapat dirasakan dari tindak tutur. Karena setiap tindak tutur memiliki nilai tersendiri bagi mitra tutur baik itu melalui lisan maupun tulisan. Sehingga dari tuturan keberadaan seseorang juga dapat diekspresikan melalui verba ataupun nonverba. Prilaku verba merupakan penggunaan bahasa itu sendiri, sedangkan nonverba merupakan isyarat, gerak-gerik dan mimik yang mempunyai makna.

Seperti novel yang mempunyai alur atau jalan cerita atau kisah kehidupan yang dapat diungkapkan dengan gaya (*style*), narasi atau percakapan tokoh. Sebab, percakapan dalam novel mempunyai konteks yang sesuai dengan kondisi dan situasi dalam cerita tersebut. Maka percakapan ini dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik.

Kajian pragmatik yang dimaksud penelitian ini adalah kajian pragmatik linguistik pada karya sastra. Penelitian ini akan membahas tindak tutur deklarasi dalam karya sastra berupa cerpen. Tindak tutur deklarasi menurut Searle (dalam Leech, 1993:285) yang tergolong dalam deklarasi ialah, tindak ujar memberi nama, membaptis, menjatuhkan hukuman, melakukan tawar-menawar, mengangkat/pegawai, mengucilkan/membuang, dan sebagainya.

Kemudian deklarasi mirip dengan Sakramen: deklarasi merupakan tanda yang lahiriah dan dapat didengar, yang memenandakan bahwa suatu tindakan abstrak (psikologi, sosial, dan spiritual) sedang dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang bersifat mengubah situasi, kondisi, dan

keadaan dari penutur (lawan bicara) untuk melakukan tindakan yang diperintahkan. Penelitian ini juga dimaksudkan mengkaji karya sastra pada bidang primernya atau bahasanya.

Hal ini disebabkan karena cara pengucapan bahasa setiap prosa memiliki gaya tersendiri yang sangat berpengaruh pada kualitas estetika karya sastra yang mampu membangkitkan emosional pembaca. Pengkajian bidang bahasa pada karya sastra sebenarnya cukup banyak dan kompleks, misalnya pengkajian terhadap kalimat dan variasinya, penggunaan kosa kata, dan sebagainya. Dari beberapa masalah kebahasaan yang diangkat masalah tindak bahasa (tindak tutur) merupakan masalah yang sangat penting.

Dalam cerpen *The Nikarya Iyut Fitra* jika dibaca secara cermat begitu banyak menggunakan bahasa sehari-hari, gerak-gerik, dan kejadian yang membuat pembaca seolah-olah berada di dalam situasi tersebut. Penelitian ini mengarah pada tindak tutur deklarasi para tokoh dalam cerpen *The Nikarya Iyut Fitra*. Dengan cara mengamati setiap dialog para tokoh kemudian diteliti menggunakan tinjauan pragmatik.

B. Identifikasi Masalah

Sebuah karya sastra yang lahir kepada pembaca merupakan sebuah calon anak kandung dan ketotalitassan bagi para pembaca. Cerpen terdiri dari beberapa unsur yang membangun, kemudian umumnya cerpen dikembangkan dalam bentuk narasi dan dialog sehingga ceritanya tidak monoton, terasa variatif dan segar. Hal ini dilakukan untuk menunjang daya simpatik para pembaca.

Adapun hal yang berkaitan dengan masalah tindak tutur banyak sekali antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1). Situasi tindak tutur para tokoh dalam cerpen *Yhe Ni*, (2). Tindak tutur deklarasi (memperhitungkan, memahami, memerintah, mengizinkan, dan melukiskan para tokoh dalam cerpen *Yhe Nikarya* Iyut Fitra, (3). Peranan tindak tutur para tokoh dalam cerpen *Yhe Nikarya* Iyut Fitra.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tampak bahwa masalah tindak tutur yang dapat dikaji cukup banyak. Pada penelitian ini menitik beratkan kepada bagaimana tindak tutur deklarasi (memperhitungkan, memahami, memerintah, mengizinkan, dan melukiskan) para tokoh dalam cerpen *Yhe Ni* karya Iyut Fitra.

D. Rumusan Masalah

Selanjutnya dari pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah yang dicari jawabannya dalam penelitian ini bagaimana tindak tutur deklarasi (memperhitungkan, memahami, memerintah, mengizinkan, dan melukiskan) para tokoh dalam cerpen *The Ni* karya Iyut Fitra.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mempermudah peneliti mendeskripsikan tindak tutur deklarasi (memperhitungkan, memahami, memerintah, mengizinkan, dan melukiskan) para tokoh dalam cerpen *The Ni* karya Iyut Fitra.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, terutama kajian pragmatik mengenai tindak tutur deklarasi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai tindak tutur deklarasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini merupakan wujud aplikasi pembelajaran pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan alternatif menentukan metode dan bahan ajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan bahan perbandingan bagi penelliti lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Pada umumnya prosa bersifat narasi, menjelaskan bahkan menguraikan satu persatu kisah yang timbul. Cerpen akan lebih hidup, bervariasi, dan bernilai seni apabila di dalam cerita tersebut memiliki percakapan atau dialog, tanya-jawab, atau bentuk lainnya yang berupa tuturan. Berbagai tuturan yang terdapat dalam karya sastra ia tetaplah tuturan yang pada hakikatnya terdapat dalam pragmatik.

Maka dari itu jika ada seseorang yang membahas tindak tutur, maka pembicaraannya mengarah pada pragmatik, begitu juga sebaliknya. Menurut Kridaklasana (dalam Chaer, 2007:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi.

1. Pragmatik dalam Penggunaan Bahasa

Kata *bahasa* dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Menurut Hymes (dalam Chaer, 2007: 63) bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur yang menjad *speaking*. Sedangkan menurut Eniar Haugen (dalam Chaer, 2007: 66) mengartikan sebagai kemampuan seseorang untuk

menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya.

Kemudian menurut Levinson (dalam Purba 2002: 24-68). bahwa ada lima komponen dalam pragmatik, yaitu (1) Deiksis, (2) Implikatur, (3) Praanggapan, (4) Tindak bahasa, (5) Struktur percakapan. Menurut Levinson deiksis adalah cara bahasa dikodekan atau digramatikalkan berdasarkan konteks tuturan atau peristiwa berbahasa: dan cara menafsirkan tuturan berdasarkan analisis konteks tuturan. Adapun deiksis ini terbagi atas 4 yaitu deiksis *person*, tempat dan waktu, sosial, dan wacana.

Nababan mengategorikan deiksis terbagi atas lima, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Kemudian Implikatur menurut Grice implikatur berpengertian bahwa maksud suatu ucapan atau apa yang diimplikasikan. Implikatur terbagi atas dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

Berbeda dengan Grice, Nababan berpendapat bahwa implikatur adalah apa yang disampaikan melalui tuturan dibagi dua bagian, yaitu apa yang dikatakan dan apa yang diimplikasikan, yaitu apa yang disampaikan minus apa yang dikatakan. Selanjutnya praanggapan, menurut Kenan berpengertian bahwa praanggapan pragmatik sebagai hubungan antara pembicara dengan kewajaran suatu kalimat dalam suatu konteks tertentu. Peranggapan terbagi atas dua, yaitu peranggapan semantik dan peranggapan pragmatik.

Menurut Jack C. Richard pada 1995 (dalam Purba 2002: 76-94) bahwa tindak bahasa itu sebagai suatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbahasa dan salah satu unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Kemudian menurut Saerle bahwa secara pragmatik ada tiga jenis tindak bahasa yang dapat diwujudkan dari penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Yang terakhir yaitu struktur percakapan, struktur ini berperan untuk memudahkan mitra tutur untuk memahami hal yang disampaikan oleh penutur. Menurut Hymes percakapan adalah salah satu contoh peristiwa tutur dan kaidah-kaidah percakapan dapat dibedakan dari kaidah-kaidah untuk tipe-tipe peristiwa tutur yang lain, misalnya ceramah, argumen, diskusi, upacara keagamaan, pengadilan di ruang sidang, wawancara, debat, dan rapat.

Maka dari kelima komponen ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam tindak tutur sangat diperlukan kejelasan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian situasi ataupun kondisi penutur dan mitra tutur saling mendukung agar terjalannya komunikasi yang baik dan jelas.

2. Tindak Tutur

Menurut Keith Allan bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti kegiatan yang lainnya, tuturan itu akan menjadi aktif jika para pesertanya juga aktif dalam bertutur. Jika kegiatan bertuturan itu berjalan baik dan lancar, mereka haruslah saling bekerja sama, hal ini dapat terjadi jika sebagai penutur harus bertingkah sopan. Dapat dilihat dari wajah mitra tutur. Seperti prinsip kerja sama Grice (dalam Rahardi,

2005: 50-52) memiliki empat maksim (1). Maksim kuantitas, (2).Maksim kualitas, (3).Maksim relevansi, dan (4).Maksim pelaksanaan.

Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Menurut Wijana menyatakan bahwa konteks semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situasional contexts*) yang mencakup aspek – aspek, sebagai berikut : (1). Penutur dan lawan tutur, (2). Konteks tuturan. (3). Tujuan tuturan, (4). Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (4).Tuturan sebagai produk tindak verbal.Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah salah satu aktivitas yang menghasilkan sesuatu dan mengubah situasi. Tindak tutur yang memiliki makna tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur.

Konsep tersebut menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.Kemudian penelitian ini di memfokuskan kepada pragmatik tekstual hanya di ilustrasikan oleh satu maksin saja, yaitu maksim *fokus-akhir*.Menurut Slobin (dalam Leech, 2015: 96-97) adapun empat prinsip maksim fokus – akhir, sebagai berikut: (1). Usahakan agar teks dapat diproses dalam batas waktu kemampuan manusia, (2). Usahakan agar teks itu jelas, (3). Usahakan teks itu singkat dan mudah dipahami, (4). Usahakan agar teks itu ekspresif.

3. Jenis–jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (dalam Leech, 2015:316) mengemukakan tiga jenis tindak tutur, yaitu: tindak lokusi (melakukan tindakan mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan tindakan dalam melakukan sesuatu), dan tindak perlokusi (melakukan tindakan *dengan* mengatakan sesuatu).

a. Tindak lokusi

Menurut Austin (dalam Purba, 2002 : 78) Tindak tutur lokusi adalah penutur melakukan tindak bahasa dengan mengatakan sesuatu yang pasti. Saerle (dalam Purba, 2002:78) juga beranggapan bahwa tindak ilokusi adalah tindak bahasa untuk menyatakan sesuatu.

b. Tindak tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Menurut Saerle (dalam Leech, 1993:163) tindakan ilokusi berdasarkan pada berbagai kriteria atau kategori. Adapun kategori menurut Saerle, sebagai berikut:

1) Asertif (*assertives*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran proposi yang diungkapkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini, yaitu menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan, dan melaporkan.

2) Direktif (*directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini, yaitu memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

3) Komisif (*commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan mitra tuturnya pada suatu tindakan masa depan atau masa yang akan datang. Adapun jenis tindak tutur ini, yaitu menjanjikan, menawarkan, berkaul.

4) Ekspresif (*expressives*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologi penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Adapun jenis tindak tutur ini, yaitu mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

5) Deklarasi (*declaration*)

Menurut Oka (dalam Leech, 1993:165) bahwa berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi dan proposisi dengan *realitas* atau kenyataan, *misalnya* :mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat/pegawai dan sebagainya. Sementara itu, menurut Yule (2016:92)

deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan., maka penutur harus memiliki peran instutisional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara cepat.

Selanjutnya Austin (dalam Purba, 2002 : 83) berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. *Verditives*

Verditives merupakan tindak bahasa yang ditandai dengan adanya suatu keputusan (*verdict*) seperti yang dilakukan oleh hakim, wasit, atau juri. *Verditives* jelas memiliki hubungan dengan kebenaran dan kesalahan menurut segi kesempatan. Keputusan itu barangkali boleh merupakan suatu perkiraan (*estimate*), perhitungan (*reckoning*), atau tafsiran (*appraisal*). Berikut ini adalah contoh tindak ilokusi *verditives* menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia), membebaskan (*acquit*) yaitu melepaskan diri dari ikatan, tuntutan, tekanan, hukuman, kekuasaan, dsb. Menghukum (*convict*) menjatuhkan hukuman kepada seseorang, memutuskan (*find-as a matter of fact*) yaitu menyebabkan putus (tidak bersambung atau berhubungan lagi). Menafsirkan (*interpret as*) yaitu menenrangkan maksud ayat-ayat Al-quran atau kitab suci. Memahami (*understand*) yaitu mengerti benar (akan) mengetahui, maksudnya ialah seseorang itu benar-benar mengetahui apa yang terjadi. Mengirakan (*read it as*) yaitu membuat kira-kira (taksiran) lebih dahulu. Memerintah (*rule*) yaitu memberikan perintah, menghitung (*calculate*) yaitu mencari jumlahnya. Memperhitungkan (*reckon*) yaitu menghitung untuk orang lain. Memperkirakan

(*estimate*) yaitu membuat perhitungan atau menduga-duga (tentang suatu perhitungan). Menempatkan (*locate*) menaruh, meletakkan, memasang, memberikan tempat. Mengukur (*measure*) yaitu menghitung ukurannya (panjang atau lebarnya). Menilai (*value*) yaitu memperkirakan atau menentukan nilainya. Melukiskan (*describe*) yaitu melukiskan untuk orang lain, dalam arti menceritakan (membayangkan, menggambarkan), menganalisis (*analys*) yaitu memaparkan atau menjelaskan secara terperinci tentang suatu hal.

2. *Execitives*

Execitives adalah merupakan tindak bahasa yang diakibatkan adanya kekuasaan (*power*), hak (*ringhts*), atau pengaruh (*influence*). Adapun contoh dari tindak ilokusi *execitives*, yaitu menunjuk (*appointing*), memberi suara (*voting*), memerintahkan (*ordering*), memaksa (*urging*), memperingatkan (*warnig*), menamai (*name*), memproklamasikan (*proclaim*), dan mewariskan (*bequeath*).

3. *Commisives*

Commisives merupakan tindak bahasa yang ditandai dengan adanya perbuatan dan perjanjian. Tindak ilokusi ini memiliki hubungan dengan tindak ilokusi *verdicatives*, yaitu berjanji (*promise*), merencanakan (*plan*), bersumpah (*swear*), menyetujui (*agree*), melibatkan atau mempertunangkan (*angage*), mengumumkan (*declare for*), melawan (*appose*), bertaruh (*bet*), mempertahankan (*champion*), dan mengawinkan (*espouse*).

4. *Behabivitives*

Behabivitives merupakan tindak bahasa kelompok campuran dan harus dilaksanakan dengan sikap (*attitude*) dan tingkah laku sosial (*social behavioour*).Kemudian, tindak ilokusi ini mengandung pengertian untuk menghibur, kemalangan, kegembiraan atas keberhasilan seseroang.Maka dari itu tindak ilokusi *behabitives* ini berhubungan dengan tindak ilokusi *commisives*. Adapun contoh tindak ilokusi ini, yaitu memaafkan (*apologizing*), memberikan salam duka (*condoling*), memberikan selamat (*congratulating*), mengutung (*cursing*), menghargai (*commending*), dan menantang (*challenging*).

5. *Expositives*

Expositives merupakan tindak bahasa untuk menyederhanakan ucapan atau tuturan serta menggunakan kata yang selaras dengan argumentasi atau percakapan.Tindak bahasa ini digunakan untuk memberikan keterangan yang menyangkut tentang penguraian pendapat dan pengarahan argumentasi.

c. Tindak tutur Perlokusi

Tindak tutur ini memberikan efek atau pengaruh kepada pembaca atau pendengarnya.Austin (dalam Purba, 2002: 87) mempertegas bahwa *mengatakan sesuatu seringkali menimbulkan pengaruh terhadap perasaan, memikirkan atau perilaku pendengar atau orang lain*. Kemudian tindak perlokusi ini juga disebut akibat dari pengaruh yang ditimbulkan dariisiturantersebut.

4. Tindak Tutur Deklarasi

Menurut Oka (dalam Leech, 1993:165) bahwa berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi dan proposisi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mencucikan/membuang, dan sebagainya. Kemudian menurut Saerle (dalam Leech, 1993:165) mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Menurut Sakramen (dalam Leech, 1993: 286) tindak tutur deklarasasi merupakan tanda yang lahiriah dan yang dapat didengar yang menandakan bahwa suatu tindakan abstrak (psikologis, sosial, dan spiritual).

Sementara itu, menurut Yule (2016:92) deklarasasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Pendapat Yule sejalan dengan pendapat Djajasudarman (2012:74) bahwa deklarasasi merupakan tindak ujar yang mengubah kejadian/keadaan, misalnya, dalam upacara perkawinan, dinyatakan (dalam bahasa Inggris-“ *I now pronounce you man and wife*”). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur deklarasasi adalah tindak tutur yang mampu mengubah situasi atau kondisi dari tuturan.

Maka penelitian ini mengarah pada tindak tutur deklarasasi (memperhitungkan, memahami, memerintah, mengizinkan, dan melukiskan) para tokoh dalam cerpen *The Nikarya Iyut Fitra*.

5. Cerpen *Yhe Ni* dan Biografi Iyut Fitra

“Orang-orang memanggilnya Tongkang. Laki-laki tukang cerita yang sering duduk di warung-warung kopi. Usianya kira-kira tiga puluh lima tahun. Tampaknya menyakinkan meski sedikit lesuh, dan orang-orang banyak yang telah paham dengan profesi Tongkang, dengan kondisi Tongkang, serta dengan kebutuhan Tongkang. Ringkasnya Tongkang bagaikan manusia ajaib yang banyak tahu apa saja. Baik itu dongeng dan mitos-mitos, maupun beragam kenyataan atau cerita sesungguhnya.

Suatu hari, tak biasanya Tongkang berkunjung ke rumahnya. Untung istrinya tidak di rumah. Merasa Tongkang datang tidak mengganggu, ia melayaninya dengan sedikit senang hati. Hitung-hitung sebagai hiburanlah, pikirnya. Tongkang bertanya padanya “Lama tidak kelihatan di warung, Pak?” Lantas dengan singkat ia jawab “Ya, begitulah sibuk kerja,”

Beberapa menit suasana menjadi hening, yang diperhatikan mereka adalah para pengendara yang berlalu lalang. Kebetulan rumahnya berada di pinggir jalan.

“Ceritakan padaku tentang Yhe Ni!” pintanya tiba-tiba

“Perempuan yang berjualan buah di Blok A?”

“Bukan.”

“Kupu-kupu malam yang mati tertabrak kereta tempo hari?”

Ia hanya menggeleng

“Yhe Ni yang mahasiswi kedokteran?”

“Betul!” ia menjawab tegas.

Tongkang pun mulai bercerita, gadis bermata sipit. Keturunan Thionghoa yang memiliki paras manis, cantik. Yhe Ni seorang pribumi yang disukai banyak orang karena sikapnya yang terpuji. Bahkan tahi lalat di lehernya seolah mengundang untuk dipandang. Walaupun begitu Yhe Ni tidak pernah menyakiti hati pemuda-pemuda yang mengidolakannya.

Kejadian tragis itu terjadi di sebuah halte bus. Yhe Ni lebih menyukai kendaraan umum, dari pada mengendarai mobil. Saat itu kota sedang diguyur hujan. Dan bus yang ditunggunya tak kunjung datang. Kemudian Yhe Ni menelpon mamanya, untuk menjemput di jalan Kembang, saat itu Yhe Ni telah melihat sekelompok orang berteriak-teriak dan ada yang membuka baju. Seraya mengatakan

“ Bantai! Bantai! Habisin mereka....”

Yhe Ni yang mulai gugup, berusaha keluar dari kotak telepon umum menuju jalan. Karena saat itu mereka mulai mendekati pada Yhe Ni. Namun, amarah mereka semakin bertambah seketika melihat Yhe Ni. Perlahan sekelompok orang itu mendekatinya, merampas cincinya, merobek bajunya dan tangan-tangan yang mulai menggerayangi tubuhnya, remasan yang kasar hingga beban berat bergantian menindihnya, darah yang mengalir di kedua pahanya, dan Yhe Ni pun tidak tahu apa-apa lagi. Yhe Ni tidak meninggal. Ia masih berada di rumah sakit. Dan mengalami luka lahir batin.

Iyut Fitra, lahir di Payakumbuh Sumatera Barat 16 Februari. Kini aktif di Komunitas Seni INTRO Payakumbuh dan sedang mempersiapkan kumpulan puisi

yang kelima. Karya-karyanya dalam bentuk cerpen dan puisi dipublikasikan di berbagai media seperti *Haluan, Singgalang, Padang Ekspres, Riau Pos, Sagang, Bali Pos, Analisa, Independent, Lampung Pos, Minggu Pagi, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, Suara Pembaruan, Suara Muhammadiyah, Horison, Jurnal Puisi, Jurnal CAK, Kompas, Replubika, Media Indonesia, Jakarta Post, Bisnis Indonesia, Koran Tempo*, dan juga media di Malaysia dan Brunei Darussalam. Beberapa karyanya pernah mendapat penghargaan di Indonesia dan juga menjadi pemenang dalam loba cipta puisi, Sanggar Minum Kopi Bali, Batu Beramal Malang, 100 tahun Bung Hatta, Sanggar Purbacaraka Universitas Udayana, Anti Kekerasan Jakarta, Sanggang Pekanbaru, Metro Lampung, Dinas Kebudayaan, dan Pariwisata Indonesia, dan lain-lain.

Selain itu, ia juga mendapatkan Anugerah Sastra dari Balai Bahasa Padang sebagai pegiat yang telah berjasa membina dunia sastra dan penulis kreatif di Sumatera Barat. Beberapa kali juga diundang ke even-even nasional dan internasional seperti Mimbar Penyair Abad 21 di Jakarta, Pertemuan Penyair 8 Kota di Jakarta, Festival Kesenian Yogyakarta, Pertemuan Sastra Nusantara di Melaka Malaysia, Dunia Melayu Dunia Islam di Malaysia, Pertemuan Penyair Sastra di Lampung, *Ubud Writers and Readers Festival* di Bali, *Bienale Sastra Salihara* di Jakarta.

Buku-buku yang sudah terbita yaitu *Musim Retak* (Kumpulan Puisi/Yayaysan Citra Pendidikan Indonesia bekerjasama dengan *Majalah Sastra Horison*, 2005), *Dongeng-dongeng Tua* (Kumpulan Puisi/AKAR Indonesia 2009), *Beri Aku*

Malam (Kumpulan Puisi Intan Cendekia Yogyakarta 2012), *Baromban* (Kumpulan Puisi/AKAR Indonesia 2016).

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan memberikan konsep dasar untuk penelitian mengenai permasalahan dalam kajian pragmatik yaitu tindak tutur deklarasasi dalam cerpen. Penelitian ini berjudul Tindak Tutur Deklarasi dalam Cerpen Yhe Ni: Kajian Pragmatik. Analisis ini merupakan penyelidikan atau penguraian terhadap suatu masalah untuk mencari jawabannya.

Dilakukan secara cermat dan teliti dengan sistem yang telah ditentukan. Pendekatan dapat diartikan sebagai tolak ukur atau sudut pandang kita terhadap karya sastra. Deklarasi adalah tuturan yang dapat mengubah dunia/keadaan.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian ini dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian ini melihat gambaran tindak tutur deklarasasi (memperhitungkan, memahami, memerintah, mengizinkan, dan melukiskan) para tokoh dalam cerpen *Yhe Ni*.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Alokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Lamanya penelitian ini enam bulan terhitung mulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan Maret 2018 seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1.
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menulis Proposal			■	■																				
2	Perbaikan Proposal					■	■																		
3	Seminar Proposal							■	■																
4	Penelitian / Riset									■	■	■	■												
5	Pengumpulan Data											■	■												
6	Analisis Data Penelitian													■	■	■	■								
7	Penulisan Skripsi																	■	■						
8	Bimbingan Skripsi																			■	■	■	■	■	■
9	Sidang Meja Hijau																							■	■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi cerpen *Yhe Ni* karya Iyut Fitra yang diterbitkan oleh penerbit BASABASI, cetakan pertama, Januari 2017.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah tindak tutur deklarasi para tokoh dalam cerpen *Yhe Ni*. Selain itu, untuk menunjang hasil penelitian ini lebih baik peneliti juga menggunakan referensi seperti: Buku prinsip pragmatik, Pragmatik Kesantuan Imperatif Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

C. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan karya ilmiah, harus dipakai metode yang dapat membantu menyelesaikan penelitian, adapun metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, data yang diperoleh melalui analisis tindak tutur deklarasi (memperhitungkan, memahami, memerintah, mengijinkan, dan melukiskan) para tokoh dalam cerpen *Yhe Ni* dengan tinjauan pragmatik.

D. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti adalah tindak tutur deklarasi (memperhitungkan, memahami, memerintah, mengizinkan, dan melukiskan) para tokoh dalam cerpen *The Nikarya Iyut Fitra*.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional adalah sebagai berikut: (1). Analisis cerpen adalah penguraian mengenai karya sastra itu sendiri, fungsi dan keaslian karya sastra. (2). Tinjauan pragmatik adalah yang menitik beratkan kepada tindak tutur deklarasi para tokoh dalam cerpen *The Ni* karya Iyut Fitra. (3). Cerpen *The Ni* karya Iyut Fitra memberitahukan kepada pembaca bahwa amarah dapat menghancurkan hidup orang lain serta masa lalu adalah salah satu motivasi seseorang untuk bertahan hidup.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (1998:151) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Proses pengumpulan data dari cerpen ini dilakukan menggunakan studi dokumentasi dan observasi. Sebagai penguat diadakan observasi menggunakan tabel sebagai berikut: (memperhitungkan, memahami, memerintah, mengizinkan, dan melukiskan) para tokoh dalam cerpen *The Nikarya Iyut Fitra*.

Tabel 3.2
Lembaran Observasi Analisis Tindak Tutur Deklarasi Cerpen *Yhe Ni* karya
Iyut Fitra

No.	Aspek					Halaman
	Memperhitungkan	Memahami	Memerintah	Mengizinkan	Melukiskan	

G. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengolahan data dari sumber data. Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut; (1) Membaca berulang dengan cermat, menghayati, dan memahami percakapan atau dialaog para tokoh yang terdapat dalam cerpen *Yhe Ni* karya Iyut Fitra, (2) Mengumpulkan data percakapan atau dialaog para tokoh di dalam cerpen *Yhe Ni* karya Iyut Fitra, (3) Melakukan penelaah dan menggarisbawahi kalimat atau percakapan dalam cerpen *Yhe Ni*, (4) Mendeskripsikan dialaog dan prilaku para tokoh dalam cerpen *Yhe Ni* karya Iyut Fitra, (5) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur deklarası (memperhitungkan, memahami, memerintah, mengijinkan, dan melukiskan) dalam cerpen *Yhe Ni* karya Iyut Fitra pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1 Penelitian
Deskripsi Data Penelitian**

No	Aspek					Halaman
	Memperhitungkan	Memahami	Memerintah	Mengijinkan	Melukiskan	
1.	“lama tidak kelihatan, Pak?”					Halaman 126
2.		“Ah, jangan begitu <i>dong</i> , Pak. Kita kan juga perlu <i>refresing</i> . Kesibukan akan membuat kita sumpek. Apalagi				Halaman 126

		<p>kondisi negeri kita saat ini, sangat memprihatinkan. Jadi kita jangan terlalu tegang menghadapinya.”</p>				
3.		<p>“Oh tidak apa-apa mungkin lain waktuBapak bisa membelikan saya rokok.”</p>				<p>Halaman 127</p>
4.			<p>“ceritakan padaku tentang Yhe Ni!”</p>			<p>Halaman 126</p>
5.			<p>“ceritakan yang sebenarnya”</p>			<p>Halaman 127</p>
6.			<p>“Mama</p>			<p>Halaman</p>

			tolong! Siapa saja yang ada di rumah, jemput Yhe Ni di Jalan Kembang,”			129
7.			“Ma, tolong. Segeralah jemput Yhe Ni. Mereka begitu banyak dan mulai membakar. Tolong Yhe Ni, Ma. Mereka telah menuju ke sini.			Halaman 129
8.			“Bantai! Bantai!			Halaman 130

			Sorak mereka,”			
9.			“Ayolah antarkan aku kesana. Tidak ada yang akan mengerti penderitannya.”			Halaman 132
10.				“tetapi disini tidak ada rokok kretek kesukaan Anda. Saya hanya bisa menyuguhi Anda kopi.”		Halaman 126

11.					“ “Suatu hari, ketika hujan deras mengguyur kota. Yhe Ni yang suka naik bis ketimbang mengendarai mobil sendiri, terkurung di sebuah halte. Betapa kesalnya ia, apalagi bis jurusan ke rumahnya yang ditunggu-tunggu tidak muncul	Halaman 127
-----	--	--	--	--	---	-------------

					<p>juga. Baru saja beberapa saat hujan reda, saat itu pula dilihatnya segerombolan orang berlarian di seberang jalan. Mereka sangat banyak. Berteriak-teriak. Histeris. Dan ada yang buka baju.”</p>	
--	--	--	--	--	--	--

B. Analisis Data Penelitian

Sebelum mengupas makna dari tindak tutur deklarasi (memperhitungkan, memahami, memerintah, mengizinkan, dan melukiskan) simaklah prolog yang tertulis dalam cerpen *Yhe Ni* karya Iyut Fitra ini:

Orang-orang memanggilnya Tongkang. Laki-laki tukang cerita yang sering duduk di warung-warung kopi. Usianya kira-kira tiga puluh lima tahun. Tampangnya menyakinkan meski sedikit lesuh, dan orang-orang banyak yang telah paham dengan profesi Tongkang, dengan kondisi Tongkang, serta dengan kebutuhan Tongkang. Ringkasnya Tongkang bagaikan manusia ajaib yang banyak tahu apa saja. Baik itu dongeng dan mitos-mitos, maupun bragam kenyataan atau cerita sesungguhnya.

Suatu hari, tak biasanya Tongkang berkunjung ke rumahku. Untung istrinya tidak di rumah. Merasa Tongkang datang tidak mengganggu, aku melayaninya dengan sedikit senang hati. Hitung-hitung sebagai hiburanlah, pikirku. (halaman: 125-126)

Penulis cerpen yaitu; Iyut Fitra menggambarkan bahwa Tongkang adalah tokoh pria dengan hobinya yang sukar bercerita. Baik dengan masyarakat sekitarnya ataupun yang baru ia kenal. Sehingga ia dijuluki si tukang cerita. Awal kisah *Yhe Ni* ini di ceritakan oleh Tokong kepada seorang pemuda yang bukan lain adalah mantan kekasihnya dahulu waktu mereka menginjak bangku sekolah menengah kejuruan.

A. Tindak tutur deklarasi

1. Tindak tutur deklarasi memperhitungkan

“*lama tidak kelihatan, Pak?*” (1)

“Ya, begitulah sibuk kerja,” jawabku

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur deklarasi memperhitungkan. Karena dalam kalimat (1) tokoh Tongkang bertanya kepada tokoh aku. Menurut Tongkang

tokoh aku sebelumnya sering berada di sebuah warung kopi sebelum akhirnya ia di sibukan dengan segala kegiatan di kantornya.

2. *Tindak tutur deklarsi memahami*

“Ya, begitulah sibuk kerja,” jawabku

“Ah, jangan begitu dong, Pak. Kita kan juga perlu *refresing*. Kesibukan akan membuat kita sumpek. Apalagi kondisi negeri kita saat ini, sangat memprihatinkan. Jadi kita jangan terlalu tegang menghadapinya.” (2)

Tuturan (2) menggunakan penanda kondisi/situasi yang sedang di alami negara. Karena banyak perihal masalah yang terjadi membuat masyarakat merasa prihatin. Hal ini sejalan dengan jawaban tokoh aku. Dalam dialog ini, tokoh Tongkang berusaha untuk memahami kondisi si aku untuk tidak terlalu fokus dalam dunia pekerjaan agar bisa sesekali menyempatkan diri untuk *refresing* atau liburan.

3. *Tindak tutur deklarasi memerintah*

“Ceritakan padaku tentang Yhe Ni!” (3)

“perempuan yang berjualan buah di Blok A?”

“Bukan.”

“kupu-kupu malam yang mati tertabrak kereta tempo hari?”

Aku hanya menggeleng

“Yhe Ni yang mahasiswa kedokteran?”

“Betul!”aku menjawab tegas. (4)

“ceritakan yang sebenarnya”(5)

“Mama tolong! Siapa saja yang ada di rumah, jemput Yhe Ni di Jalan Kembang,”(6)

“Ma, tolong. Segeralah jemput Yhe Ni. Mereka begitu banyak dan mulai membakar. Tolong Yhe Ni, Ma. Mereka telah menuju kesini.” (7)

“Bantai-bantai!” (8)

“ Ayolah, antarkan aku ke sana. Tidak ada yang akan mengerti penderitannya.” (9)

Dalam tuturan (3) yang memerintahkan mitra tutur untuk melakukan sebuah kegiatan yang diperintahkan oleh penutur yaitu tokoh aku. kemudian dalam tuturan (4) mitra tutur membenarkan bahwa pernyataan dari penutur benar. Kemudian dalam tuturan (5) mitra tutur mulai menganalisis atau menyelidiki apa penyebab yang terjadi pada objek yang akan diceritakan. Pada tuturan ke (6) dan (7) objek yang dibicarakan yaitu *Yhe Ni* mulai merasa tidak nyaman dengan kehadiran sekelompok orang yang berteriak dan membantai, sehingga ia mulai memerintahkan kepada orang tuanya untuk menolongnya. Kemudian di tuturan ke (8) sosok orang yang bergerombolan mulai berteriak untuk membantai siapa saja yang mereka lihat termasuk *Yhe Ni*. Selanjutnya di tuturan (9) tokoh aku meminta kepada Tongkang untuk mempertemukannya dengan *Yhe Ni*. Tindak tutur deklarasi memerintahkan ini dengan penanda *menceritakan*.

4. *Tindak tutur deklarasi mengizinkan*

“tetapi di sini tidak ada rokok kretek kesukaan Anda. Saya hanya bisa **menyuguhi** Anda kopi.” Jawabku sedikit berkelakar. (11)
 “O, tidak apa-apa. Tidak apa-apa! Mungkin lain waktu Bapak bisa membelikan saya rokok,” tukasnya membalas kelakarku.

Tuturan di atas menggunakan penanda mengizinkan dengan kata *menyuguhi* artinya *memberikan* yang tidak lain. Sebagai pengganti memperbolehkan untuk Tongkang bercerita-cerita dengan tokoh aku. Hal ini dapat dilihat dari jamuan dari tokoh aku terhadap Tongkang yang terdapat dalam dialog bernomor (11).

5. *Tindak tutur deklarasi melukiskan*

“*Suatu hari*, ketika hujan deras mengguyur kota. Yhe Ni yang suka naik bis ketimbang mengendarai mobil sendiri, terkurung di sebuah halte. Betapa kesalnya ia, apalagi bis jurusan ke rumahnya yang ditunggunya tidak muncul juga. Baru saja beberapa saat hujan reda, saat itu pula dilihatnya segerombolan orang berlarian di seberang jalan. Mereka sangat banyak. Berteriak-teriak. Histeris. Dan ada yang buka baju.” (12)

Tuturan di atas menggunakan penanda *suatu hari* yang mengisahkan atau melukiskan tentang seorang gadis yang bernama Yhe Ni, sebelum akhirnya ia mengalami luka batin akibat trauma.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka dapat dijawab pernyataan penelitian ini bahwa tindak tutur deklarasi (memperhitungkan, memerintah, memahami, mengizinkan, dan melukiskan) merupakan tindak tutur/tindak bahasa yang mampu mengubah suatu keadaan atau menghasilkan suatu perubahan bagi mitra tutur. kemudian, tindak tutur deklarasi ini bukan hanya dapat dilihat dan ditelaah dari karya sastra saja seperti cerpen, novel, dan drama. Namun, dari dunia nyata juga dapat ditelaah melalui bahasa sehari-hari yang kita gunakan.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian dari cerpen *Yhe Ni* karya Iyut Fitra ini menceritakan kisah dari

seorang wanita bersuku *Thionghua* kepada temannya. Melalui ceritanya terdapat pulak tindak tutur deklarasī (memperhitungkan, memerintah, memahami, mengijinkan, dan melukiskan) dari sebuah kisah wanita yang diceritakan kembali. Iyut Fitra, sebagai penulis mampu mengangkat kisah wanita yang di bantai oleh sekelompok orang yang berasal dari negaranya sendiri, yaitu Indonesia.

E. Keterbatasan Penelitian

Sepanjang penelitian ini berlangsung, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mengalami keterbatasan dalam pengkajiannya. Keterbatasan tersebut berupa keterbatasan buku-buku yang relevan terkait penelitian, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan keterbatasan wawasan mengenai tindak tutur deklarasī (memperhitungkan, memerintah, memahami, mengijinkan, dan melukiskan) dalam karya sastra. Meskipun dalam keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penelitian ini akhirnya dapat dirampungkan dengan baik. Dalam cerpen *Yhe Ni* karya Iyut Fitra ini terdapat tindak tutur deklarasī (memperhitungkan, memerintah, memahami, mengijinkan, dan melukiskan) yang menjadi pelengkap dalam sebuah kisah dalam dunia sastra ataupun dunia nyata yang dapat terwujud melalui komunikasi dalam bermasyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini ialah dalam cerpen *Yhe Ni*, pengarang Iyut Fitra berusaha menjelaskan makna yang tersirat dari dialog tersebut. Kemudian, tindak tutur deklarasi *memperhitungkan*, *memahami*, *memerintah*, *mengijinkan*, dan *melukiskan* para tokoh dalam cerpen *Yhe Ni*. Tindak tutur deklarasi *memperhitungkan* merupakan tindak tutur yang terdapat penjumlahan baik secara angka atau kalimat seperti kata “beberapa kali, sudah lama tak kelihatan, dimulai dari mana, kali ini, dll.” Tindak tutur deklarasi *memahami* mengartikan bahwa dalam percakapan seseorang berusaha sedang memahami pembicaraan orang lain, pembicaraan yang benar adanya, yang khayalan, maupun yang tidak ada benarnya sama sekali, hal itu dapat didengar melalui kalimat yang dikeluarkan, kemudian dapat dilihat dari raut wajah, serta dapat dirasakan dari nada berbicara. Kemudian, tindak tutur deklarasi *memerintah*, tindak tutur ini mengartikan bahwa orang lain/mitra tutur harus mengikuti perintah dari penutur. Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang dikeluarkan seperti “pergi sana!”, “Bicaralah.”, “ceritakan yang sebenarnya.” Dll. Tindak tutur *mengijinkan*, tindak tutur ini membuktikan bahwa pembicara mengijinkan mitra tutur untuk melakukan hal apapun yang diinginkannya, seperti “ya sudah pergilah”, “makan dulu baru belajar”, dll. Yang terakhir adalah tindak tutur *melukiskan*, tindak tutur ini melukiskan/menceritakan kembali sebuah peristiwa

dengan sebenar-benarnya, sehingga membuat pendengar atau pembaca merasakan hal yang dialami oleh tokoh yang sedang dibicarakan.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada para pembaca khususnya bagi kalangan penggiat sastra untuk mengkaji karya-karya sastra lainnya melalui pendekatan yang sama maupun pendekatan yang berbeda. Kemudian kesimpulan dari seluruh pembahasan pada penelitian ini adalah tindak tutur merupakan komponen utama dalam sebuah komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya. Komunikasi yang terjadi dalam percakapan antar tokoh dalam cerpen *Yhe Ni* karya *Iyut Fitra* yang oleh Austin dikelompokkan menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selanjutnya dalam tindak tutur ilokusi terdapat tindak tutur deklarasi yang dapat mengubah situasi/kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fitra, Iyut. 2017. *Kumpulan Cerpen ORANG-ORANG BERPAYUNG HITAM*. Yogyakarta: BASABASI
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: USU PRESS
- Rahardi, Kunjana. R. Dr. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Yule, George. 2016. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar